

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah

1. Pengertian Pembelajaran Aswaja

Pembelajaran merupakan suatu kerangka kerja yang terdiri dari bagian-bagian yang berbeda yang saling berhubungan satu sama lain. Bagian-bagian ini mencakup tujuan, materi, strategi, dan penilaian lebih lanjut. Keempat bagian ini sangat penting dalam memilih dan mencari tahu pendekatan apa yang akan dipilih yang tepat dalam pembelajaran, serta media, teknik, dan metodologi.

Pembelajaran merupakan usaha yang melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki oleh guru dengan maksud untuk mencapai tujuan kurikulum. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan siswa serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan oleh pendidik supaya terjadi proses perolehan ilmu dan penambahan wawasan, penguasaan keterampilan serta karakter dalam pembentukan sikap dan kepercayaan diri. Pembelajaran merupakan proses untuk membantu siswa belajar dengan baik. Proses belajar dialami sepanjang hayat manusia dan dapat berlaku kapan saja dan di mana saja.⁸

⁸ Moh Suardi, *Belajar & pembelajaran* (Sleman: Budi Utama, 2012), 6–7.

Secara terminologi *Ahlusunnah Wal Jama'ah*, yang terdapat dari singkatan “Aswaja” itu terdiri dari 3 kata. Yaitu: *Ahlun* artinya keluarga, golongan, atau pengikut, komunitas; *Sunnah* artinya segala sesuatu yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, maksudnya semua yang datang dari Nabi Saw berupa perbuatan, ucapan dan pengakuan Nabi saw; *Al-Jam'ah* artinya mengumpulkan sesuatu, dengan mendekatkan sebagian-sebagian lain.⁹

Sedangkan istilah Ahlusunnah Wal Jama'ah menurut Syekh Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ziyadat Ta'liqat*, yang artinya: “Adapun *Ahlusunnah wal Jama'ah* adalah golongan ahli tafsir, ahli hadits dan ahli fiqih. orang-orang yang mengikuti dan berpegang teguh pada sunnah Nabi dan sunnah *Khulafaur Rasyidin* setelah beliau adalah kelompok yang selamat (*al-firqah an-Najiyah*), mereka mengatakan bahwa kelompok tersebut saat ini berkumpul di empat mazhab, yaitu mazhab Hanafi, mazhab Syafi'i, mazhab Maliki, dan mazhab Hambali.”¹⁰

Dengan demikian, *Ahlusunnah Wal Jama'ah* adalah masyarakat yang selalu berpedoman pada sunnah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, baik dari aspek akidah, agama, amal lahiriah, maupun akhlak hati. Demikian juga menurut Imam Asy'ari, *Ahlusunnah wal Jama'ah* adalah golongan yang berpegang teguh

⁹ Abdurrahman Navis, Muhammad Ramli, dan Faris Anam, *Risalah Ahlussunnah Waljamaah* (Surabaya: Khalista, 2012), 1.

¹⁰ Subaidi, *Pendidikan Islam Risalah Ahlusunnah Wal-Jama'ah an-Nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara* (Jawa Tengah: UNISNU PRESS, 2019), 1–4.

pada al-Qur'an, hadits, dan apa yang diriwayatkan oleh para sahabat, tabi'in, Imam hadits, dan apa yang disampaikan oleh Abu Abdillah Ahmad Ibnu Muhammad bin Hanbal.

Secara khusus paham *Ahlusunnah Wal Jama'ah* yang berkembang di tanah Jawa adalah mereka yang dalam paham fikih mengikuti ajaran salah satu dari empat mazhab yang salah satunya adalah Imam Syafi'i mayoritas, dalam masalah akidah dan teologi mengikuti ajaran Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi, dan dalam memahami akhlak tasawuf mengikuti ajaran Imam al-Ghazali dan Imam al-Junaidi al-Baghdadi.¹¹

Aswaja adalah kelompok pengikut setia Nabi dan para sahabatnya, atau disebut orang yang berpedoman pada sunnah Nabi SAW dan jalan para sahabatnya dalam masalah iman, agama, amal lahiriah dan akhlak.¹²

Ajaran Aswaja terdiri dari tiga yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Yang merupakan tiga hal yang dilakukan tanpa pembedaan apapun, dan tidak mementingkan salah satu dari ketiga aspek tersebut. Dapat dipahami bahwa *ahlussunnah wal jama'ah* bukan merupakan aliran baru yang muncul sebagai reaksi dari beberapa mazhab yang menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Namun Islam

¹¹ Subaidi, 5.

¹² Subaidi, 6.

murni sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Saw dan sesuai dengan apa yang telah diamalkan oleh para sahabatnya.

Pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah adalah pembelajaran tentang agama yang sesuai dengan tuntunan dan sunnah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, yang lebih tepatnya sama dengan apa yang diajarkan oleh Nahdlatul Ulama An-Nahdliyah. Konsep Aswaja di lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama, tetap berpijak pada konsep aswaja yang dianut oleh Nahdlatul Ulama.

Di zaman sekarang ini banyak sekali pembelajaran agama yang hanya dibahas inti-intinya saja, tidak mendalam, sehingga dikhawatirkan pada pembelajaran formal banyak orang yang kurang memahami secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan keimanan. Oleh karena itu, peneliti mengkaji pembelajaran Aswaja agar dapat mengetahui bagaimana proses pembelajarannya sehingga dapat dipraktikkan di masyarakat.

Pelajaran Aswaja An-Nahdliyah merupakan mata pelajaran yang dikembangkan di Madrasah Tsanawiyah Sunan Gunung jati Gurah Kediri. Yaitu Lembaga yang lebih mengedepankan dan menekankan pemahaman Aswaja An-Nahdliyah, selain itu Aswaja An-Nahdliyah menjadi kurikulum wajib yang ada di lembaga yang bernaungan dibawah LP Maarif ke NU an.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Aswaja, yaitu: Pertama, pembelajaran Aswaja yang memuat keyakinan Islam yang mengacu pada pemikiran Asy'ari dan Maturidi. Kedua, Kajian Aswaja yang memuat hukum Islam dengan mengacu pada salah satu dari empat mazhab yaitu Imam Syafi'I, Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Hambali. Ketiga, pelajaran Aswaja berisi ajaran tasawuf Imam Junaid al-Bagdadi dan Imam Abu Hamid Al-Ghazali. Keempat, pembelajaran Aswaja berisi tentang NU.¹³

Pendidikan Aswaja diselenggarakan dengan mengikuti tuntunan bahwa Visi Aswaja adalah mewujudkan manusia yang berilmu, rajin beribadah, cerdas, produktif, beretika, jujur dan adil (*tawasuth* dan *I'tidal*), disiplin, seimbang (*tawazun*), toleran (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara pribadi dan sosial serta mengembangkan budaya Aswaja (*amar ma'ruf nahi munkar*).¹⁴

2. Karakteristik Pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah

Ciri-ciri pembelajaran Aswaja adalah ajaran yang mengutamakan prinsip *Tawasuth* (jalan tengah) yang dapat dilengkapi dengan *I'tidal* (jalan tarak), dan *Tawazun* (proporsional). Sikap yang tidak selalu berkompromi dalam memahami realitas, tetapi juga tidak menolak semua unsur dalam ruang lingkungannya.

¹³ Rohman Fathur dan Hanifa A'la, "Pembiasaan Tradisi Aswaja Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Kedung Jepara," *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 1, No 10 (2020): 131.

¹⁴ Rohman Fathur dan Hanifa A'la, 295.

Prinsip *tawasuth* sudah menjadi ajaran Islam sejak lama, bahwa segala kebaikan selalu berada di antara dua ujung *tatarruf* (*ekstrim*).¹⁵

Penjelasan lain menyebutkan bahwa sikap *tawassuth* dan *i'tidal*, merupakan sikap yang selalu seimbang dalam menggunakan dalil, baik berupa dalil-dalil naqli maupun aqli. Ciri sikap ini adalah tegas dalam urusan *qot'iyah* dan toleran dalam urusan *dzonniyah*.¹⁶ Ada tiga sikap ajaran utama dari Aswaja An-Nahdliyah yang selalu diajarkan oleh Nabi dan para sahabatnya: Pertama, sikap *Tawassuth*, yaitu sikap tengah, sedang, tidak ekstrim ke kanan atau ke kiri.

Dalam firman Allah Swt:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا الرَّسُولُ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ ۙ رَّحِيمٌ (١٤٣)

Artinya: “Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian umat pertengahan (adil dan pilihan) supaya kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah Swt menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian.” (QS al-Baqarah: 143).

Kedua, yaitu sikap *Tawazun* atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil naqli maupun aqli.

Dalam firman Allah Swt:

¹⁵ Abdul Muzadi, *NU: dalam Prespektif Sejarah dan Ajaran* (Surabaya: Khalista, 2007), 148.

¹⁶ Masyudi Muchtar, *Aswaja An-Nahdliyah* (Surabaya: Khalista, 2007), 4.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ
وَالْمِيزَانَ لِيُقِومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ
بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ
يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ۝ ٢٥

Artinya: “Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.” (QS al Hadid: 25)

Ketiga, *I'tidal* yaitu tegak lurus. Selain tiga sikap tersebut Aswaja mengamalkan sikap *Tasamuh*, menghargai perbedaan dan menghormati orang yang memiliki prinsip hidup serta pandangan yang berbeda. Tetapi bukan karena mereka mengakui dan membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini.¹⁷

Ahlussunnah Wal Jamaah menekankan toleransi dalam membaca realitas keagamaan. Toleran bukan berarti *permisif* dan *eksklusif*. Toleransi adalah sikap terbuka terhadap perbedaan. Perbedaan harus disikapi secara bijak dengan mengutamakan musyawarah.

¹⁷ M Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 34.

3. Komponen Pembelajaran Aswaja

a. Tujuan Pembelajaran Aswaja antara lain:

- 1) Mengembangkan akidah *Ahlusunnah wal Jamaah* melalui pemberian, penanaman, dan pengembangan ilmu, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, dan pengamalan Aswaja siswa agar menjadi umat Islam yang terus mengembangkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT berdasarkan pemahaman *Ahlusunnah Wal Jamaah*.
- 2) Mewujudkan umat Islam berakhlak mulia serta taat beragama. Merupakan orang yang rajin beribadah, cerdas, beretika, jujur dan adil, disiplin, seimbang (*tawazun*), toleran (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara pribadi dan sosial serta mengembangkan budaya *Ahlusunnah Wal Jamaah* (*Amar ma'ruf nahi munkar*) mengajak kebaikan dan menjauhi kemungkaran baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.¹⁸

b. Materi

Materi pelajaran merupakan substansi yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya bahan ajar proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal dan

¹⁸ M. Mahbubi. 296.

berhasil. Oleh sebab itu seorang guru harus memiliki dan menguasai bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa.¹⁹

Cakupan materi pembelajaran Aswaja dilakukan secara bertahap, diantaranya:

- 1) Sejarah masuknya Islam
- 2) Pondok pesantren
- 3) Prinsip dasar Aswaja
- 4) Amaliyah NU
- 5) Sejarah NU
- 6) Sekte-sekte aliran Islam
- 7) Mabadi khoiru ummah
- 8) Konsep trilogi ukhuwah.

c. Metode

Metode merupakan alat dalam pelaksanaan pendidikan, yang digunakan dalam proses penyampaian materi. Materi pelajaran yang mudah saja terkadang sulit dikembangkan dan sulit diterima siswa, karena cara atau cara yang digunakan kurang tepat. Namun sebaliknya pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh siswa, karena penyampaian dan metode yang digunakan tepat, menarik dan mudah dipahami.²⁰

¹⁹ Asmawadati, "Perencanaan Pengajaran," *Jurnal Darul Ilmi* 2, no. 1 (Januari 2014): 7.

²⁰ Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Kependidikan I* 1, no. 1 (November 2013): 155.

Adapun macam-macam metode pembelajaran sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas secara lisan. Dalam metode ini, peran utama adalah guru.²¹

2) Metode diskusi

Metode diskusi adalah kegiatan bertukar informasi, pendapat, dan unsur pengalaman secara teratur. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dan menyeluruh tentang sesuatu. Metode diskusi adalah suatu cara penyajian pelajaran, dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah, yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan yang bermasalah untuk didiskusikan dan dipecahkan bersama.²²

3) Metode Karya Wisata

Metode *field trip* adalah metode penyampaian materi dengan cara membawa

²¹ Satriani, *Inovasi Pendidikan: Metode Pembelajaran Monoton ke pembelajaran variatif (Metode Ceramah Plus)* (Manado: IAIN Manado, 2015), 48.

²² Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 131.

siswa langsung ke objek di luar kelas atau di lingkungan kehidupan nyata sehingga siswa dapat mengamati atau mengalami secara langsung.²³

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur prestasi siswa. Evaluasi pendidikan terdiri dari penilaian hasil belajar oleh pendidik, oleh satuan pendidikan, dan penilaian oleh pemerintah.²⁴

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Aswaja

a. Faktor Pendukung

1) Pendidik dan Tenaga Pendidik

Pendidik dan tenaga kependidikan dalam proses pendidikan memegang peranan penting, terutama dalam upaya pembentukan karakter bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan membutuhkan pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional untuk meningkatkan mutu sekolah. Dalam konteks pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan merupakan sumber daya manusia (SDM)

²³ Via Widia, *Pengaruh Metode Karya Wisata Terhadap Hasil belajar siswa Tentang Ekonomi Masyarakat Sekitar* (Tasikmalaya: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), 120.

²⁴ Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan, *Pengaruh Metode Karya Wisata Terhadap Hasil belajar siswa Tentang Ekonomi Masyarakat Sekitar* (Jakarta: SMA Ditjen Pendidikan, 2017), 1.

potensial yang berperan dalam mewujudkan mutu pendidikan nasional.²⁵

2) Organisasi IPNU dan IPPNU

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama adalah organisasi yang bernaung di bawah Nahdlatul Ulama (NU) jami'iyah. IPNU merupakan tempat pertemuan, wadah komunikasi, pembudayaan dan kaderisasi mahasiswa NU. Selain itu, IPNU juga merupakan bagian integral dari potensi generasi muda Indonesia yang memfokuskan kiprahnya pada pembinaan dan pengembangan pemuda, khususnya di kalangan para pelajar.²⁶

b. Faktor Penghambat

1). Materi pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pengajaran. Tanpa bahan ajar proses pembelajaran tidak akan berhasil. Oleh karena itu guru yang akan mengajar harus memiliki dan menguasai bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa dengan baik.²⁷

²⁵ Mukhlisoh, "Menejemen Pendidik dan Tenaga kependidikan di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Siwuluh," *Jurnal Pendidikan* 6, no. 2 (November 2018): 235–36.

²⁶ IPNU Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, *Hasil-hasil Kongres XVIII Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama* (Jakarta: Sekretaris Jendral Pimpinan Pusat IPNU, 2015), 35.

²⁷ Asmadawati, "Perencanaan Pengajaran," *Jural Darul Ilmi* 2, no. 1 (Januari 2014): 7.

Apabila pendidik tidak menguasai materi pelajaran, pemahaman siswa terhadap Aswaja An-Nahdliyah menjadi kurang optimal.

2). Di era globalisasi yang luar biasa ini, ide-ide radikal tentang paham keagamaan berkembang pesat dari berbagai media dan teknologi informasi lainnya. Hal ini secara langsung menjadi salah satu kendala penguatan nilai-nilai Aswaja dalam pendidikan madrasah, karena siswa dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi secara bebas tanpa pengawasan.

B. Moderasi Beragama

1. Konsep Moderasi Beragama

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan sebagai *al-wasathiyah*. Secara bahasa berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mengartikan *wasathan* dengan *sawa'un* yang berarti tengah antara dua batas, atau dengan keadilan, yaitu berada di tengah atau standar atau biasa-biasa saja. Sedangkan dalam bahasa Arab, kata moderasi disebut *wasath* atau *wasathiyah* orangnya disebut *wasith*. Kata *wasith* telah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki tiga arti, yaitu: sebagai mediator, perantara (misalnya dalam perdagangan bisnis, dan sebagainya), sebagai mediator (pemisah, pendamai) antar perselisihan, pemimpin dalam suatu pertandingan.

Menurut para ahli bahasa Arab, kata itu adalah “segala sesuatu yang baik menurut objeknya”. Yang terbaik adalah yang ada di tengah.²⁸ Moderasi beragama yang diberikan oleh kementerian agama dalam buku yang berjudul “Moderasi Beragama” berarti keyakinan terhadap substansi (*esensi*) ajaran agama yang menunjukkan penerimaan, keterbukaan dan sinergi antar kelompok agama yang berbeda. Kata moderasi dalam bahasa latin adalah *moderatio* yang artinya moderasi atau penguasaan diri.

Dalam Bahasa Inggris *moderation* yang sering dipakai dalam arti *average* (rata-rata). *Core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (ketidak berpihakan). Secara umum, moderat berarti mengutamakan keseimbangan mengenai keyakinan, moral, dan perilaku terhadap individu atau kelompok.²⁹ Menurut Quraish Shihab, karakter moderasi Islam dapat dilihat dari bagaimana sikap moderat, tidak cenderung melebih-lebihkan atau meremehkan berbagai persoalan agama dan duniawi.³⁰ Tidak termasuk kelompok ekstrim moderat dalam beragama. Karena moderasi Islam menggabungkan dua hak, yaitu hak ruh dan jasad tanpa mengabaikan satu sisi dari sisi lainnya.

²⁸ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia,” *Jurnal Intizar* 25, no. 2 (2019): 98.

²⁹ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15–16.

³⁰ M Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 20.

Demikian juga dalam melihat sesuatu mereka berpikir secara objektif dan menyeluruh.³¹

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa moderasi beragama berdasarkan dari definisi yang diberikan oleh kementerian agama lewat buku yang disusunnya berjudul Moderasi Beragama mempunyai makna kepercayaan diri terhadap substansi ajaran agama yang dianutnya, dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama. Maka moderasi beragama menunjukkan adanya penerimaan, keterbukaan, sinergi dari kelompok keagamaan yang berbeda.

Moderasi artinya moderat yaitu lawan dari *ekstrim*, atau berlebih-lebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman. Moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama yang ada di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring dan tidak saling menegasikan anantara agama dan kearifan local. Jadi tidak saling mempertentangkan namun lebih mencari penyelesaian dengan jalan toleran. Moderat dalam pemikiran Islam yaitu mengedapankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman, baik beragam dalam bermazhab ataupun

³¹ Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-qur'an," *Jurnal KURIOSITAS Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020): 43.

beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama dengan asas kemanusiaan.³²

Sehingga dapat dilihat bahwa budaya Nusantara yang berjalan beriringan tidak saling bertentangan adalah moderasi yang mengedepankan toleransi dalam perbedaan. Sedangkan pengertian moderat secara terminologis dipahami sebagai sikap atau perilaku yang selalu mengedepankan nilai-nilai jalan tengah dan tidak melebih-lebihkan. Yaitu sikap toleransi dan kompromi dalam melihat perbedaan, sikap lebih memilih jalan tengah dengan mengutamakan prinsip toleransi, tidak memaksakan kehendak dalam memutuskan sesuatu yang berbeda, yaitu sikap yang lurus dan konsisten dalam mencari jalan tengah yang ada dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Al-Uthaymin berpendapat bahwa pengertian *wasathiyah* atau moderat dalam beragama adalah tidak bertindak *ghuluw* (berlebihan) dalam menjalankannya sehingga melampaui batas yang telah ditetapkan oleh Allah.³³ Dengan moderasi beragama, seseorang tidak *ekstrim* dan tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agamanya, orang yang mengamalkan ini disebut moderat.³⁴

³² Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia" 13, no. 2 (2019): 49.

³³ Ardiansyah, "Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi, Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis," *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 6, no. 2 (2019): 238.

³⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, 2.

Jadi berdasarkan hal tersebut, moderat adalah sikap yang mengedepankan prinsip toleransi dan tidak memaksakan kehendak suatu hal yang berbeda. Sebagaimana firman-Nya, Katakanlah: “Hai Ahli Kitab, janganlah kamu membesar-besarkan (melampaui batas) dengan tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang sesat sebelumnya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka telah tersesat dari jalan yang lurus (Al-Maidah: 77).

Maka dari penjelasan tersebut, supaya sampai pada moderasi beragama maka dibutuhkan kemampuan berpikir yang objektif terhadap permasalahan yang ada, khususnya dalam mengamati suatu permasalahan yang berlatar belakang agama. Maka pentingnya ketelitian dalam memahami teks agama dalam bentuk tafsir juga diperlukan. Supaya dapat menumbuhkan konsep keagamaan yang moderat, tidak ekstrim dan radikal.

Moderasi beragama terkait dengan sikap menjaga kebersamaan dengan adanya sikap toleransi, yaitu sikap yang mengajarkan untuk senantiasa memahami seseorang yang mempunyai keyakinan yang berbeda.³⁵ Sikap moderat dalam beragama bersumber dari konsep “*tawasuth*” karena dalam

³⁵ Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia’s Diversity,” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 52.

aspek ajarannya Islam memiliki karakter moderat. Kita diperintahkan untuk tidak melebih-lebihkan dalam beragama atau ekstrim. Allah memerintahkan kita untuk "*tawazun*" secara seimbang.

Bentuk moderat dalam Islam dapat dikelompokkan ke dalam empat pembahasan, yaitu: Moderat dalam masalah iman, Moderat dalam masalah ibadah, Moderat dalam masalah perangai dan akhlak, Moderat dalam masalah *tasyri'* (formasi syariah). Sikap moderasi dimaksudkan untuk menciptakan keharmonisan dan keseimbangan sosial dalam kehidupan individu dan masalah, baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

2. Prinsip Moderasi Beragama

Menurut Quraish Shihab mengemukakan bahwa dalam moderasi terdapat pilar-pilar penting yaitu:

- a. Prinsip keadilan, adil berarti "sama" yaitu persamaan dalam hak.³⁶ Seseorang yang berjalan lurus dan selalu berjalan menggunakan ukuran yang sama. Persamaan tersebut yang membuat seseorang adil tidak berpihak kepada seorang yang berselisih. Maka adil juga berarti moderasi, yaitu tidak mengurangi tidak juga melebihkan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban.

³⁶ Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 24–25.

Dalam al-Quran kata adil diulang tiga puluh kali, Allah SWT mengutus rasul dan nabi untuk senantiasa berbuat adil dalam menyikapi umat Islam maupun non islam, hal tersebut juga mengandung makna perintah dalam berbuat adil terhadap sesama umat muslim maupun bukan dalam segala urusan.³⁷ Tanpa adanya keadilan, nilai keagamaan menjadi tidak bermakna. Tanpa keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan hanya akan menjadi angan.³⁸

b. Prinsip Keseimbangan, Menurut Quraish Shihab, keseimbangan merupakan prinsip pokok dalam moderasi. Karena jika tidak memiliki sikap seimbang maka tidak akan terwujud suatu keadilan. Keseimbangan dalam penciptaanya seperti, Allah menciptakan segala sesuatu sudah sesuai dengan takarannya, sesuai dengan kuantitas dan sesuai dengan kebutuhannya. Allah mengatur system alam ini secara seimbang sesuai dengan kadarnya masing-masing.

Keseimbangan menyiratkan sikap serta gerakan moderasi, sikap tengah tersebut mempunyai komitmen terhadap problem keadilan, kemanusiaan, persamaan, yang bukan berarti tidak memiliki pendapat. Keseimbangan adalah suatu pandangan yang melakukan sesuatu dengan

³⁷ Ali Imran, "Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah Ibadah dan Ahlak.," *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2012): 104.

³⁸ Abdullah Munir, *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Bengkulu: Zigie Utama, 2020), 36.

sekadarnya, tidak terlalu dan tidak kurang, tidak ekstrim juga tidak liberal. Keseimbangan adalah suatu sikap seimbang dalam berkhidmat demi terwujudnya suatu keserasian antara sesama umat manusia dan antara umat manusia dengan Allah.³⁹

- c. Prinsip Toleransi, toleransi merupakan batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima, oleh karenanya moderasi ini lebih condong bersikap toleran serta tidak renggang dalam memaknai ajaran Islam. Apabila seseorang menegakkan keadilan maka seseorang harus mampu menjaga sikap seimbang serta berada pada posisi tengah-tengah terhadap kedua keadaan yang dihadapinya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia makna dari kata toleran meliputi: bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Di dalam Islam dalam ranah teologis toeransi tidak dibenarkan. Peribadatan harus dilaksanakan dengan sesuai dan ditempat ibadah masing-masing. Agama merupakan keyakinan, maka

³⁹ Abdullah Munir, *Literasi Moderasi Beragama*, 37.

beribadah dengan menggunakan cara agama lain dapat merusak esensi keyakinan tersebut.⁴⁰

Dari penjelasan di atas, hakikat moderasi beragama adalah keadilan dan keseimbangan dalam memandang, menyikapi, mengamalkan. Keseimbangan adalah proses penggambaran sikap, cara pandang, dan komitmen yang berpihak pada kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan. Keseimbangan dapat diartikan sebagai melakukan sesuatu secukupnya berdasarkan sudut pandang seseorang, sehingga tidak liberal, tidak berlebihan, dan tidak *konservatif*.

3. Ciri-ciri Moderasi Beragama

Wasathiyah adalah sebuah ciri dalam Islam yang mana ciri tersebut tidak terdapat pada agama lain. Pemahaman yang moderat tersebut selalu menyeru terhadap islam yang berdakwah menggunakan cara dengan menghormati serta melakukan penentangan terhadap pemikiran yang radikal dan liberal.

Berikut adalah ciri-ciri yang berkaitan dengan amaliyah dan pemahaman dalam agama moderat, diantaranya:

- a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), adalah suatu bentuk pengalaman dan pemahaman dalam beragama yang tidak mengurangi ajaran agama atau tidak berlebihan.

⁴⁰Abdullah Munir, *Literasi Moderasi Beragama*, 39.

- b. *Tawazun* (keseimbangan), merupakan pengalaman dan pemahaman dalam kehidupan *duniawi* dan *ukrawi* dimana prinsip-prinsip dikatakan secara tegas sehingga mampu membedakan yang berkaitan dengan *ikhtilaf* (perbedaan) atau *inhiraf* (penyimpangan).
- c. *I'tidal* (tegas dan lurus), adalah proses menempatkan sesuatu pada tempat yang telah disediakan dan kewajiban dipenuhi secara proporsional, dan hak dilaksanakan.
- d. *Tasamuh* (toleransi), *tasamuh* berasal dari bahasa Arab yang artinya saling mengikhlaskan, saling memudahkan. Dalam pengertian lain, *tasamuh* (toleransi) adalah proses menghargai dan mengakui perbedaan dalam segala hal, baik dalam aspek keagamaan maupun dalam aspek kehidupan lainnya.
- e. *Musawah* (egaliter), adalah tidak adanya sikap diskriminatif terhadap orang lain karena sebab-sebab berupa perbedaan tradisi, kepercayaan, dan asal usul.
- f. *Syura* (musyawarah), yaitu penyelesaian suatu masalah dengan melakukan musyawarah untuk memperoleh mufakat, tentu kemaslahatannya diterapkan.
- g. *Ishlah* (pembaruan), adalah proses mendahulukan prinsip-prinsip reformatif dalam kondisi yang baik untuk pencapaiannya, dimana kemajuan dan perubahan diakomodasi untuk kemaslahatan umat dan tentunya prinsip-prinsip tersebut tetap dijunjung tinggi.

- h. *Aulawiyah* (memprioritaskan prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal-hal yang lebih penting yang harus diprioritaskan untuk dilaksanakan dibandingkan dengan hal-hal yang lebih rendah kepentingannya.
- i. *Tathawwur wa Ibtikar* (inovatif dan dinamis), adalah keterbukaan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Moderatisme ajaran islam yang sesuai dengan misi *Rahmatan lil Alamin*, memang memang membutuhkan sikap anti kekerasan dalam bersikap di lingkungan masyarakat, serta untuk memahami perbedaan yang terjadi. Dengan adanya Islam yang moderat cukup menjadi benteng dan pegawal konsistensi Islam yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw. Dalam mengembalikan citra Islam yang sebenarnya, diperlukan sikap moderasi supaya penganut yang lainnya dapat merasakan kebenaran ajaran Islam yang *Rahmatan lil Alamin*.

Moderasi beragama merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, perdamaian, menjadi kunci keseimbangan, dan terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara pandang tersebut maka masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain dengan terhormat serta menerima perbedaan sehingga dapat hidup damai bersama.

4. Nilai-nilai moderasi beragama

Pemahaman pelaksanaan moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam yang mengutamakan keseimbangan dan keadilan, indikatornya akan terlihat ketika pemahaman keagamaan ini sejalan dengan penerimaannya terhadap budaya, nilai, dan kebangsaan. Paham keagamaan ini tidak bertentangan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu mengutamakan hidup rukun baik antar perbedaan keyakinan yang terjadi antar sesama pemeluk agama maupun dengan pemeluk agama lain. Paham keagamaan ini menekankan toleransi terhadap kemajuan bangsa dan negara yang dilandasi semangat kebhinekaan. Berdasarkan kenyataan ini, nilai-nilai moderasi beragama yang akan dimunculkan diantaranya sebagai berikut:

a. Komitmen Kebangsaan.

Komitmen kebangsaan merupakan nilai yang penting dalam mengamati bagaimana pandangan serta ekspresi keberagaman kelompok tertentu pada ideologi nasional, khususnya komitmen mereka untuk menerima Pancasila sebagai dasar negara. Problematika mengenai komitmen kebangsaan sangat penting, apalagi jika dikaitkan dengan munculnya paham-paham keagamaan baru yang tidak akomodatif terhadap budaya dan nilai-nilai yang sudah lama ada sebagai identitas bangsa yang luhur.

Munculnya paham keagamaan yang tidak akomodatif terhadap budaya dan nilai-nilai bangsa akan menimbulkan sikap kontras antara ajaran agama dan budaya. Pemahaman beragama seperti ini tidaklah bijak karena ajaran agama justru mengandung semangat untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan juga bangsa.

Pemahaman agama dan kebangsaan harus ditempatkan pada nafas yang seimbang. Maka nilai-nilai moderasi beragama dapat terlihat dari komitmen pemahaman keagamaan seseorang yang tutup dengan bingkai kebangsaan. Semua bentuk paham keagamaan mereka yang mempunyai pemikiran untuk menjauhkan individu ataupun kelompok orang lain dari komitmen kebangsaan dengan cita-cita untuk mendirikan negara di luar sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia maka dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama.⁴¹

b. Toleransi

Toleransi adalah sikap untuk memberi tempat serta tidak mengganggu orang lain dalam berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, serta saat menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut tidak sama dengan apa yang kita yakini. Sikap terbuka tersebut dapat menjadi titik penting pada toleransi. Selain itu keterbukaan dalam menyikapi suatu perbedaan, toleransi memiliki

⁴¹ Aceng Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 17.

sikap menerima, menghormati, serta dapat menunjukkan pemahaman yang positif.

Dalam kehidupan demokrasi, toleransi mempunyai peranan penting dalam menghadapi berbagai penerapan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. Tantangan yang nampak karena adanya perbedaan. Dalam konteks lebih luas bahwa toleransi tidak hanya terkait dengan keyakinan dalam hal beragama, namun juga mengarah pada perbedaan, suku, ras, jenis kelamin, perbedaan budaya, agama, dan lain sebagainya. Pada dasarnya, toleransi tidak hanya berhubungan dengan intra agama dan toleransi antar agama, tetapi juga tentang toleransi social maupun politik.

Dengan demikian, nilai-nilai moderasi beragama yang berhubungan dengan masalah toleransi merupakan kemampuan menunjukkan sikap keberagaman yang nyata untuk menghargai perbedaan yang terdapat di lingkungan masyarakat. Meskipun ruang toleransi menjadi sifat umum, tetapi hal tersebut akan lebih menekankan pada toleransi yang memahami serta menghargai perbedaan dalam faktor paham keagamaan.⁴²

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme dan kekerasan yang ada pada konteks moderasi beragama tersebut nampak menjadi akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap yang keluar dari ideologi

⁴² Aceng Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, 18.

pemahaman tersebut cenderung ingin melakukan suatu perubahan terhadap tatanan kehidupan social masyarakat dan politik dengan menggunakan tindakan kekerasan.

Kekerasan yang dimaksud pada sikap keagamaan yang radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, tetapi juga terhadap kekerasan non fisik, contohnya menuduh salah dan sesat pada individu maupun kelompok dalam praktik beragama. Penerapan moderasi beragama dalam pendidikan yang berbeda keyakinan tanpa adanya argumentasi ideologis yang jelas dan benar. Selain adanya factor pemahaman keagamaan yang keras tersebut, radikalisme dan kekekrasan juga akan terlihat. Dari berbagai macam ideologi keagamaan tersebut yang nantinya semakin menambah problem suasana dalam menciptakan kondisi yang harmonis dalam masyarakat.

d. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Adanya agama dan budaya sering kali menjadi perselisihan yang akhirnya menimbulkan sebuah persoalan. Budaya merupakan hasil kreasi dari manusia yang bisa berubah sesuai pada kebutuhan hidup manusia. Hubungan antara agama dan budaya adalah suatu yang *ambivalen*. Hal tersebut sering menjadi pertentangan antara paham keagamaan khususnya masalah tradisi local yang tumbuh dimasyarakat sekitar. Sikap keagamaan yang tidak akomodatif terhadap budaya local ataupun tradisi adalah suatu bentuk sikap

kurang bijaksana. Sikap tersebut akan jauh dari prinsip dan nilai keagamaan karena akan memudarkan nilai-nilai kearifan local.

Dalam moderasi tersebut tidak dipertentangkan antara budaya dan agama yang saling berjarak, tetapi diperintahkan supaya antara agama dan budaya keduanya harus saling mengisi. Konsep pemahaman keagamaan yang akomodatif terhadap budaya dan tradisi tersebut setujuan dengan konsep dasar Islam. Praktik dalam perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal dapat digunakan untuk mengamati bagaimana pemahaman tersebut bersedia dalam menyikapi praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan local dan tradisi.

Orang yang moderat akan berkecenderungan ramah dalam menyikapi tradisi maupun budaya lokal dalam sikap keagamaannya, selagi tidak bertentangan terhadap prinsip dasar agama. Pemahaman dalam beragama yang tidak kaku dan keras dapat dilihat dari bagaimana kesediaan mereka dalam menyikapi praktik beragama orang lain dan perilaku yang tidak terlalu menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan yang bersifat normatif, tetapi juga dengan paradigma kontekstualis yang bersifat positif.⁴³

⁴³ Aceng Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. 21.